

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris karena sebagian besar penduduknya bekerja pada bidang pertanian. Tanaman pertanian dan perkebunan yang tumbuh di Indonesia karena memiliki tanah yang subur (Syukriah, 2015). Sektor pertanian di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia di era globalisasi. Sektor pertanian sampai sekarang masih menjadi andalan dari waktu ke waktu dalam penyerapan tenaga selalu dibutuhkan (Ayun dkk, 2018).

Jagung merupakan jenis tanaman pangan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia dan hewan. Selain itu, jagung dapat digunakan sebagai makanan pokok pengganti beras untuk memenuhi kebutuhan karbohidrat dalam tubuh (Apriyani, 2010). Berdasarkan data Kementrian Pertanian, 3 provinsi di Indonesia sebagai produsen jagung tertinggi untuk Januari sampai Desember tahun 2020. Pertama, Provinsi Jawa Timur, dengan luas panen 11,9 juta ha menghasilkan 5,37 juta ton jagung. Kedua, Provinsi Jawa Tengah dengan luas panen 614,3 ribu ha menghasilkan 3,18 juta ton jagung. Ketiga,

Provinsi Lampung dengan luas panen 474,9 ribu ha menghasilkan 2,83 juta ton jagung. Posisi tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Lampung memiliki potensi dan kontribusi terhadap produksi jagung nasional dengan sumbangan sebesar 8,59 persen produksi nasional (Saputra dkk, 2018). Luas lahan jagung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas lahan jagung di Lampung tahun 2017-2021

No	Kab/Kota	2017	2018	2019	2020	2021
1	Tanggamus	5.072	3.401	2.183	5.147	681
2	Lampung Selatan	128.034	91.978	95.529	111.386	109.920
3	Lampung Timur	141.879	145.162	170.072	165.249	199.932
4	Lampung Tengah	78.106	80.713	57.547	59.803	69.229
5	Lampung Utara	40.629	47.858	39.965	38.149	35.923
6	Way Kanan	28.883	30.225	15.804	23.488	13.296
7	Tulang Bawang	8.603	11.254	7.681	8.855	7.076
8	Pesawaran	24.486	15.205	18.081	33.324	24.808
9	Pringsewu	7.751	6.249	8.309	8.038	7.838
	Total	463.443	432.045	415.171	453.439	468.703

Sumber Dinas TPH Lampung, 2022

Tabel 1 menjelaskan Kabupaten Lampung Timur menduduki peringkat pertama penghasil jagung terbesar di provinsi Lampung, serta menduduki Kabupaten dengan luas lahan yang terbesar di provinsi Lampung. Luas lahan terbesar di Lampung timur terjadi di tahun 2021 sebesar 199.932 Ha yang disebabkan oleh ekspansi lahan, dan yang terkecil terjadi di tahun 2017 sebesar 141.879 Ha (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2022). Luas lahan panen jagung di Kabupaten Lampung Timur dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas lahan jagung di Kabupaten Lampung Timur tahun 2022- 2023

Tabel 3. Luas lahan panen jagung di Kabupaten Lampung Timur tahun 2022- 2023

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)		
		2022	2023	Hasil(ha)
1	Metro kibang	11.579	10.873	-706
2	Batanghari	3.657	27.322	+23.665
3	Sekampung	3.812	2.505	-1.307
4	Marga Tiga	15.017	5.629	-9.388
5	Sekampung Udik	21.880	16.541	-5.339
6	Jabung	8.760	12.395	+3.635
7	Pasir Sakti	19	22	+3
8	Waway Karya	9.366	871	-8.495
9	Marga Sekampung	19.459	7.260	-12.199
10	Labuhan Maringgai	69	52	-17
11	Mataram Baru	760	1151	+391
12	Bandar Sribawono	49.056	18.537	-30.519
13	Melinting	4.080	4.060	-20
14	Gunung Pelindung	1.375	2379	+1.004
15	Way Jepara	6.536	4135	-2.401
16	Braja Selebah	2.125	161	-1.964
17	Labuhan Ratu	2.280	1.930	-350
18	Sukadana	6.550	4.033	-2.517
19	Bumi Agung	1.813	1479	-334
20	Batanghari Nuban	2.450	4350	+1.900
21	Pekalongan	2.571	1,65	-2.569
22	Raman Utara	1.229	3357	+2.128
23	Probolinggo	2.026	1.639	-387
24	Way Bungur	3.706	1.675	-2.031

Sumber BPS Kabupaten Lampung Timur dalam angka, 2024.

Tabel 1 menjelaskan bahwa Sekampung Udik merupakan salah satu sentra penghasil jagung diposisi ke-2 setelah daerah Bandar Sribhawono. Kecamatan Sekampung Udik mengalami penurunan luas lahan sebanyak 5.339 Ha dalam kurun waktu 1 tahun. Hal ini menjadi perhatian khusus dikarenakan daerah di Sekampung Udik yang menjadi salah satu sentra penghasil jagung, namun pada tahun tersebut

mengalami penurunan luas lahan yang cukup drastis. Salah satu penyebab terjadinya penurunan luas lahan adalah terjadinya alih fungsi lahan untuk memenuhi kebutuhan. Beberapa petani di Kecamatan Sekampung Udik sudah mulai beralih lahan ke tanaman perkebunan (Badan Penyuluh Pertanian Sekampung Udik, 2021). Tanaman perkebunan banyak dibudidayakan di Indonesia karena permintaan perindustrian yang terus meningkat

Tanaman perkebunan banyak dibudidayakan di Indonesia karena permintaan perindustrian yang terus meningkat, Tanaman perkebunan juga memiliki tawaran harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman lainnya. Hal inilah yang menjadikan tanaman perkebunan mampu menjadi penopang perekonomian nasional (BPS Lampung, 2021). Komoditas perkebunan nasional yang diunggulkan dan menjadi komoditas andalan bagi negara salah satunya ialah komoditas kakao. Kakao memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan pekerjaan, sumber pendapatan, dan devisa negara (Firdaus, dkk 2018). Menurut Badan Penyuluhan Pertanian Sekampung Udik, (2021) Desa Sidorejo melakukan kegiatan alih lahan komoditas jagung ke kakao di Desa Sidorejo sudah ada lebih dari 20 petani. Luas area tanaman kakao dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 4. Luas area tanaman kakao di Sekampung Udik tahun 2021 - 2022

Tahun	Luas lahan (ha)
2021	11.008
2022	11.019

Sumber: Kabupaten Lampung Timur dalam angka 2024

Tabel 2 menjelaskan bahwa luas areal tanaman kakao di Sekampung Udik pada tahun 2021 sebesar 11.008 Ha, dan tahun 2022 sebesar 11.019. Terjadi peningkatan penggunaan lahan sebesar 11 Ha pada Kecamatan Sekampung Udik. Seiring dengan dinamika pembangunan yang ditandai dengan transformasi struktur ekonomi dan demografi, salah satunya terjadi fenomena petani melakukan alih komoditas. Desa Sidorejo merupakan salah satu Desa yang melakukan alih komoditas pangan menjadi perkebunan di Kecamatan Sekampung Udik (BPP Sekampung Udik, 2024). Hal ini terjadi karena adanya anggapan petani, bahwa usahatani kakao lebih menjanjikan dari segi pendapatan dan kesejahteraan petani.

Upaya pengembangan tanaman kakao disamping masih diarahkan pada peningkatan populasi (luas lahan) juga telah banyak diarahkan pada peningkatan jumlah produksi dan mutu hasil. Adapun aspek yang paling diperhatikan dalam usaha peningkatan jumlah produksi dan mutu hasil adalah penggunaan jenis-jenis kakao unggul dalam pembudidayaan tanaman kakao. Alih fungsi lahan terjadi diawali oleh permintaan terhadap komoditas pertanian terutama pada komoditas hasil tanaman pangan yang kurang menjanjikan pada perekonomian petani sehingga membuat petani memilih melakukan alih fungsi lahan sebagai cara untuk mengubah komoditi yang kurang menghasilkan dengan komoditi lain yang dianggap lebih menguntungkan dan mampu meningkatkan pendapatan petani.

Perubahan komoditi pertanian pangan akan cukup berpengaruh terhadap perekonomian petani, dari yang awalnya lahan komoditi pangan beralih fungsi menjadi lahan perkebunan. Hal ini dapat terjadi secara sengaja dilakukan oleh manusia untuk mengubah komoditas di lahan miliknya, sesuai dengan yang diinginkan oleh petani, serta hasilnya akan lebih menguntungkan. Maka perlu dilakukan pengkajian mengenai “analisis komparatif pendapatan petani yang melakukan alih komoditas pertanian jagung ke tanaman kakao” untuk mengetahui tanaman mana yang lebih menguntungkan bagi petani di Desa Sidorejo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Apa faktor ekonomi petani di Desa Sidorejo melakukan komoditas ?
2. Bagaimana perbandingan pendapatan antara petani jagung dan petani kakao?

1.3 Tujuan

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu;

1. Mengidentifikasi faktor ekonomi petani melakukan alih komoditas jagung ke tanaman kakao.
2. Menganalisis perbandingan pendapatan antara petani jagung dan petani kakao.

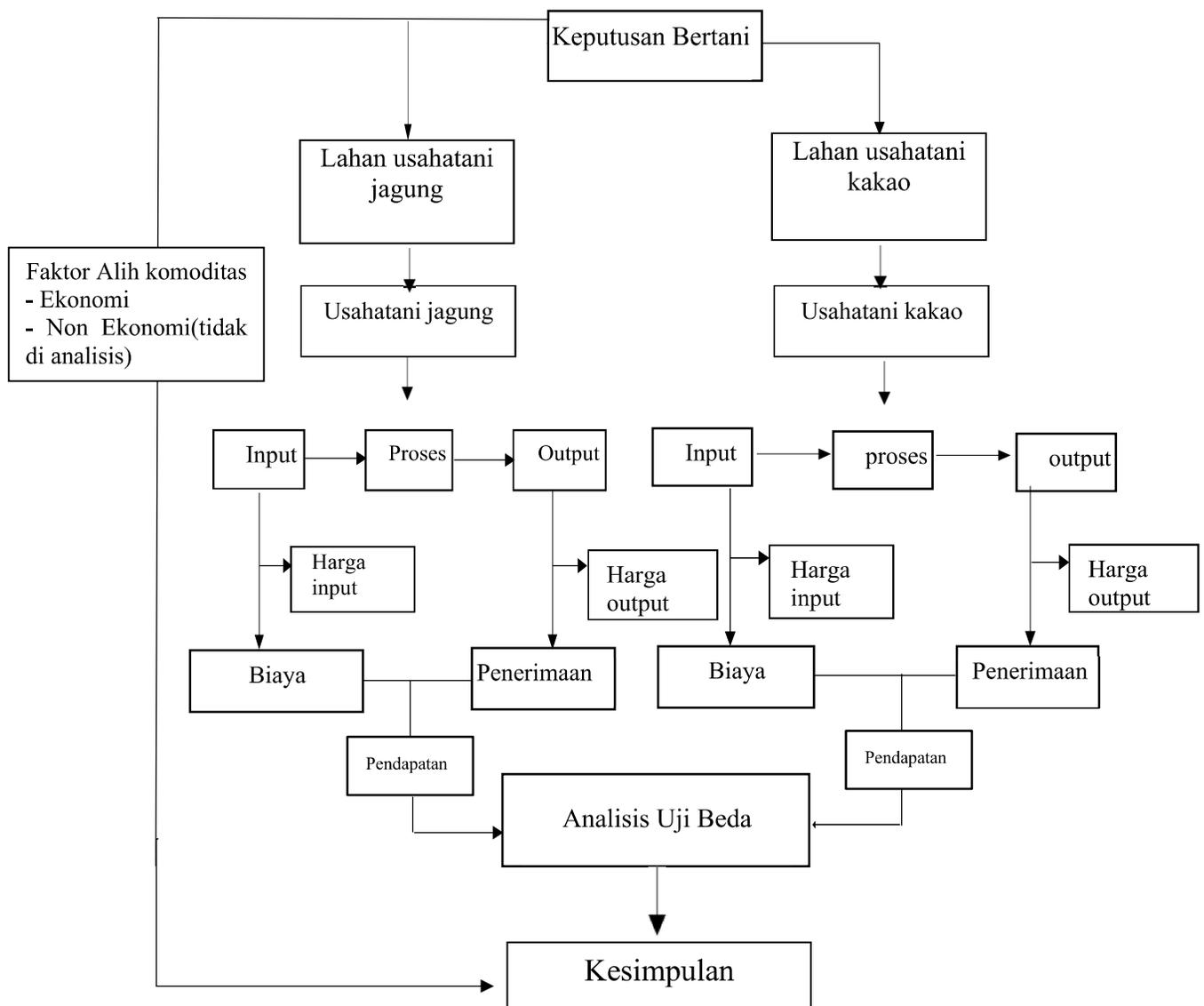
1.4 Kerangka Pemikiran

Tanaman pangan merupakan salah satu subsektor pertanian yang dominan di Lampung Timur, namun pada beberapa tahun terakhir jumlah produksi jagung angkanya relatif menurun setiap tahunnya. Sebagai daerah penghasil tanaman pangan terbesar dikawasan Lampung bahkan nasional penurunan produksi merupakan masalah yang cukup serius.

Penurunan jumlah produksi jagung di Lampung Timur tepatnya di Kecamatan Sekampung Udik dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut menjadikan masalah dalam usahatani jagung, membuat petani menjadi mempertimbangkan apakah usahatani jagung akan terus dilakukan atau tidak. Sebagian petani jagung di Kabupaten Lampung Timur khususnya Kecamatan Sekampung Udik banyak yang mengambil keputusan untuk mengganti komoditas kakao ke komoditas lainnya.

Petani di Desa Sidorejo mulai beralih komoditas pada usahatannya, yaitu dari usahatani jagung menjadi usahatani kakao. Penggantian komoditas ini dilakukan petani dengan harapan bahwa usahatani kakao dapat memberikan manfaat atau keuntungan yang lebih besar dari pada usahatani jagung. Petani di Desa Sidorejo cukup banyak yang beralih komoditas dari jagung ke kakao, tetapi masih banyak pula petani yang tetap bertahan dengan usahatani jagung. Keputusan petani jagung beralih ke usahatani kakao ini memengaruhi tingkat pendapatan. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan usahatani.

Penelitian ini menganalisis perbandingan pendapatan antara usahatani jagung dan usahatani kakao di Desa Sidorejo yang meliputi analisis biaya variabel dan juga biaya tetap, penerimaan pendapatan dan analisis R/C rasio untuk melihat manakah usahatani yang lebih menguntungkan. Kerangka pemikiran komparatif pendapatan petani jagung dan kakao dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran analisis komparatif pendapatan tanaman jagung dan kakao di Lampung timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Informasi hasil Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat dan pemahaman sebagai berikut :

- 1) Bagi petani dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan petani dalam mengelola usahatannya sesuai dengan tujuannya dan mendapatkan pendapatan yang tinggi.

- 2) Bagi pemerintah, dapat dijadikan referensi serta perkembangan dalam penelitian sejenis dimasa yang akan mendatang.
- 3) Bagi peneliti lain, dapat dijadikan referensi atau informasi tambahan dalam penelitiannya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Produksi

Teori produksi menjelaskan tentang hubungan antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Teori ini dapat dinyatakan dalam bentuk fungsi produksi dan tingkat produksi yang tercipta. Faktor-faktor produksi juga dikenal sebagai input, sedangkan jumlah produksi disebut output. Dalam konteks pertanian, produksi merupakan hal yang sangat penting dalam perekonomian. Untuk melakukan produksi, diperlukan sejumlah input, seperti modal, tenaga kerja, dan teknologi. Oleh karena itu, ada hubungan antara produksi dan input, di mana output maksimal dihasilkan dengan input tertentu (Himawan dkk, 2014).

Teori produksi adalah suatu konsep yang menjelaskan bagaimana produsen memilih alternatif-alternatif yang efisien dalam penggunaan faktor-faktor produksi untuk mencapai keuntungan maksimal. Produksi adalah kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengubah input menjadi output. Dalam konteks ini, produksi mencakup semua aktivitas yang bertujuan untuk menciptakan atau meningkatkan nilai suatu barang atau jasa. Produksi adalah proses mengubah dua atau lebih input atau sumber daya menjadi satu atau lebih output atau produk. Dalam pertanian, produksi memainkan peran penting dalam perekonomian. Untuk melakukan produksi, diperlukan input seperti modal, tenaga kerja, dan teknologi. Oleh karena itu, ada hubungan antara produksi dan input, di mana output maksimal dihasilkan dengan input tertentu. Hubungan ini disebut fungsi produksi (Sawa, 2007).

Pertanian produksi merupakan esensi dari suatu perekonomian. Untuk memproduksi diperlukan sejumlah input, dimana umumnya input yang diperlukan pada sektor pertanian adalah adanya kapital, tenaga kerja dan teknologi. Hubungan antara produksi dengan input, yaitu output maksimal yang dihasilkan dengan input tertentu atau disebut fungsi produksi. Istilah ekonomi produksi disebut juga dengan input dimana macam input atau faktor produksi ini perlu diketahui oleh produsen.

Faktor yang mempengaruhi produksi jagung dan kakao dapat dibedakan menjadi dua, yaitu;

1. Faktor biologi, seperti lahan pertanian dengan macam dan tingkat kesuburannya,

bibit, varietas, pupuk, obat – obatan, gulma, dan sebagainya.

2. Faktor sosial ekonomi, seperti biaya produksi harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, resiko dan ketidakpastian, kelembagaan, tersedianya kredit dan sebagainya. Usahatani lahan pertanian, jenis benih, pupuk, pestisida dan perairan tanaman merupakan faktor penting dalam usahatani.

2.2 Pengertian Komparasi

Penelitian Komparasi adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui dan atau menguji perbedaan dua kelompok atau lebih. Penelitian komparasi juga adalah penelitian yang dilakukan untuk membandingkan suatu variabel (objek penelitian), antara subjek yang berbeda atau waktu yang berbeda dan menemukan hubungan sebab-akibatnya. Metode komparasi adalah suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik ke dalam konklusi baru. Komparasi sendiri dari bahasa inggris, yaitu *compare*, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari kedua konsep atau lebih. Menurut Nazir (2005) penelitian komparasi adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu.

Analisis komparasi (perbandingan) dapat memberikan gambaran kepada petani tentang usahatani jagung atau kakao yang lebih menguntungkan untuk dilakukan yang dapat bersaing dalam memilih komoditas yang diusahakan. Tingkat pendapatan usahatani jagung dan kakao dapat dianalisis pada tingkat harga dan tingkat hasil. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui berapa tingkat hasil minimal yang harus dicapai agar komoditas jagung kompetitif dapat bersaing dengan kakao.

2.3 Faktor Alih Komoditas Berdasarkan Aspek Ekonomi

Faktor ini merupakan salah satu aspek yang sangat signifikan dalam proses alih komoditas, terutama dalam konteks petani. Berikut adalah beberapa faktor ekonomi yang mempengaruhi alih komoditas:

a) Hasil Produksi

Petani sering memilih komoditas yang memberikan hasil produksi yang lebih stabil dan tinggi. Misalnya, hasil produksi jagung lebih tinggi daripada padi, sehingga petani lebih memilih jagung (Novianti, 2023)

b) Harga Jual

Jika harga jual komoditas lama rendah, petani akan beralih ke komoditas baru yang menjanjikan keuntungan yang lebih tinggi (Astuti, 2011).

c) Biaya Pemeliharaan

Komoditas yang memiliki biaya pemeliharaan yang lebih rendah akan lebih menarik bagi petani karena dapat meningkatkan efisiensi dan keuntungan

d) Pendapatan

Komoditas yang menawarkan keuntungan yang lebih stabil akan lebih populer di kalangan petani karena dapat memberikan kesejahteraan yang lebih konsisten. Alih komoditas sering kali dilakukan untuk meningkatkan pendapatan (Ramadhani, 2021)

2.4 Alih Fungsi Lahan Pertanian

Lahan merupakan sumber daya alam yang memiliki fungsi sangat luas dalam memenuhi berbagai kebutuhan manusia dari sisi ekonomi lahan merupakan input tetap yang utama bagi berbagai kegiatan produksi komoditas pertanian. Lahan pertanian memiliki arti yang sangat penting dalam upaya mempertahankan ketahanan pangan. Seiring perkembangan zaman, pertumbuhan penduduk, dan tuntutan ekonomi, eksistensi lahan pangan mulai terusik. Salah satu permasalahan yang cukup serius saat ini berkaitan dengan lahan pangan adalah makin maraknya alih komoditas dari suatu usaha tani ke usaha tani lainnya. Menurut Agus (2004) konversi lahan pertanian adalah suatu proses yang disengaja oleh manusia (*anthropogenic*), bukan suatu proses alami. Konversi lahan merupakan konsekuensi logis dari peningkatan aktivitas dan jumlah penduduk serta proses pembangunan lainnya.

Menurut Lestari, 2009 memaparkan bahwa pola konversi lahan dapat ditinjau dari beberapa aspek. Pertama, menurut pelaku konversi, yang dibedakan menjadi dua, yaitu alih fungsi secara langsung oleh pemilik lahan yang

bersangkutan dan alih fungsi yang diawali dengan alih penguasaan. Kesulitan perekonomian yang dialami sebagian besar masyarakat Indonesia yang juga menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian semakin memprihatinkan. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa fenomena sosial yang terjadi belakangan ini. Sektor pertanian yang menjadi tulang punggung bangsa Indonesia dengan penyumbang devisa negara terbesar, saat ini semakin tertinggal dari sektor lainnya. Kesejahteraan petani yang tidak semakin membaik semakin menjadi faktor pendorong terjadinya konversi lahan pertanian. Peningkatan taraf hidup menjadi alasan yang tidak bisa ditolak ketika para petani atau pemilik lahan mengalih fungsikan lahan mereka menjadi lebih produktif.

Menurut Nurelawati dkk (2018) menjelaskan alih fungsi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula menjadi fungsi lain. Terjadinya alih komoditi lama menjadi komoditi baru diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor ekonomi dan faktor sosial.

Alih fungsi lahan kepada komoditi baru ini dilakukan untuk menghasilkan pendapatan dan kesejahteraan yang dianggap lebih tinggi dibanding dengan komoditi lama. Pemilik lahan akan mengalihfungsikan lahan ketika sektor yang lain memberikan keuntungan yang lebih banyak (Zinkhan, 1991). Alih fungsi lahan menurut Sihaloho (2004) terbagi dalam tujuh pola, yaitu:

- 1.) Alih fungsi gradual berpola sporadis, alih fungsi ini dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni lahan yang kurang produktif atau tidak produktif sama sekali dan keterDesakan ekonomi bagi pelaku konversi.
- 2.) Alih fungsi sistematis berpola *enclave*, alih fungsi lahan ini disebabkan karena lahan pertanian kurang produktif, sehingga alih fungsi lahan dilakukan secara serempak guna meningkatkan nilai tumbuh.
- 3.) Alih fungsi lahan sebagai respon atas pertumbuhan jumlah penduduk, dimana dengan adanya peningkatan atau pertumbuhan jumlah penduduk maka banyak lahan yang terkonsversi guna memenuhi tempat tinggal.
- 4.) Alih fungsi lahan yang disebabkan karena adanya masalah sosial. Dua faktor yang menyebabkan masalah sosial yakni perubahan kesejahteraan dan keterDesakan ekonomi

- 5.) Alih fungsi lahan tanpa beban, alih fungsi ini dipengaruhi faktor keinginan untuk mengubah hidup menjadi lebih baik dari keadaan saat ini dan ingin keluar dari kampung
- 6.) Alih fungsi lahan adaptasi agraris. Alih fungsi lahan ini disebabkan karena keterDesakan ekonomi dan juga adanya keinginan untuk berubah dari masyarakat dengan tujuan meningkatkan hasil pertanian.
- 7.) Alih fungsi lahan multi bentuk atau tanpa bentuk. Alih fungsi lahan yang demikian dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor, khususnya faktor peruntukan guna perkantoran, koperasi, perdagangan, sekolah, yang didalamnya termasuk sistem waris yang tidak dapat dijelaskan dalam alih fungsi lahan demografi.

2.5 Pemilihan Komoditas

Terjadinya pemilihan komoditas diakibatkan oleh banyak faktor, diantaranya faktor ekonomi dan faktor sosial. Faktor ekonomi terdiri dari luas lahan, jumlah tanggungan, dan tenaga kerja. Sedangkan faktor sosial terdiri dari pendidikan, pengalaman usahatani, dan umur petani. Pemilihan komoditas ini dilakukan untuk menghasilkan pendapatan dan keuntungan yang lebih tinggi dan kesejahteraan yang dianggap lebih baik dibandingkan dengan komoditi yang lama. Menurut Barlowe (1978) dalam Kaizan (2014), menyatakan bahwa seseorang mengganti tanamannya karena untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dari sebelumnya. Petani cenderung melakukan penggantian komoditas untuk mendapatkan pendapatan dan keuntungan yang lebih tinggi dan memilih usahatani yang memiliki prospek yang baik kedepannya.

Konversi lahan secara umum menyangkut pemilihan komoditas satu ke komoditas lainnya. Menurut Supriyadi 2004, menyatakan bahwa setidaknya ada tiga faktor yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan yaitu sebagai berikut.

- a) Faktor eksternal yaitu faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan.
- b) Faktor internal yaitu faktor yang disebabkan oleh kondisi sosialekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan.
- c) Faktor kebijakan yaitu faktor yang disebabkan aspek regulasi yang dikeluarkan.

Menurut Nasution dkk 2000, juga berpendapat, faktor yang berperan penting yang menyebabkan proses pemilihan komoditas pada lahan pertanian, diantaranya yaitu sebagai berikut.

- a. Perkembangan standar tuntutan hidup. Hal ini berkaitan dengan nilai sewa lahan yang mampu memberikan perkembangan standar tuntutan hidup petani.
- b. Fluktuasi harga pertanian. Pada hal ini tentu menyangkut aspek fluktuasi harga komoditas.
- c. Struktur biaya pertanian.
- d. Terhambatnya perkembangan teknologi, intensifikasi pada penggunaan lahan yang memiliki tingkat pertanian yang terus meningkat akan mengakibatkan proses ekstensifikasi yang lebih dominan.
- e. Risiko dan ketidakpastian. Aktivitas pertanian dengan tingkat ketidakpastian yang tinggi akan menurunkan harapan petani pada tingkat produksi, harga, dan keuntungan usahatani.

Pemilihan komoditas terjadi akibat pertumbuhan penduduk dan kebutuhan hidup yang senantiasa meningkat. Pada kondisi ini akan mendorong pemilik lahan untuk mengalokasikan lahannya pada usaha yang lebih efisien dan memberikan keuntungan yang besar. Pemilihan komoditas atau bisa disebut perubahan penggunaan lahan dapat dibedakan menjadi empat, diantaranya sebagai berikut.

- a. Perubahan dari jenis pertanian yang satu ke jenis pertanian lainnya.
- b. Perubahan penggunaan lahan pertanian ke lahan non pertanian.
- c. Perubahan penggunaan lahan non pertanian menjadi lahan pertanian.
- d. Perubahan penggunaan lahan non pertanian yang satu ke penggunaan non pertanian lainnya (Harini, 2003).

Pendapatan para petani dapat dipengaruhi oleh pemilihan mereka atas hasil-hasil produksi, dimana pemilihan hasil-hasil produksi dilakukan sebagian besar petani berdasarkan pendapatan yang mereka harapkan dan penjualan hasil produksi yang diusahakannya. Petani sebelum memilih dan mengusahakan suatu komoditas, akan mempertimbangkan besarnya pendapatan dari perusahaan komoditas yang diusahakannya. Pemilihan komoditas pada suatu lahan pertanian dapat dilihat dari faktor pendorong dan faktor penarik. Faktor pendorong umumnya berkonotasi negatif, sedangkan faktor penarik umumnya berkonotasi positif. Faktor pendorong berkonotasi negatif karena menunjukkan adanya kemiskinan di sektor pertanian dan

peDesaan. Sedangkan faktor penarik berkonotasi positif karena sektor perkebunan lebih menguntungkan bagi petani di peDesaan (Arifin, 2011).

2.6 Usahatani Jagung

Jagung termasuk spesies *Zea mays*, famili *Poaceae*, ordo *Poales*, dan kelas *Liliopsida* (monokotil). Jagung pertama kali di bawa ke Indonesia pada abad ke 17 oleh bangsa Portugis. Sejak kedatangannya, tanaman jagung menjadi tanaman pangan kedua setelah padi oleh petani nusantara. Bagi petani yang mengalami kegagalan menanam padi, jagung menjadi alternatif pilihan untuk mendapat keuntungan ataupun menutup kerugian (Kiswanto, 2018).

Tanaman jagung berasal dari daerah tropis, namun jagung dapat menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan di luar daerah tersebut. Jagung tidak membutuhkan persyaratan tumbuh yang rumit seperti beberapa komoditas tanaman hortikultura. Jagung dapat tumbuh pada berbagai macam tanah bahkan pada kondisi tanah yang kering. Jagung merupakan salah satu sereal yang strategis yang memiliki nilai ekonomi serta memiliki prospek baik untuk dikembangkan. Pengembangan jagung dapat dilakukan karena selain proses budidayanya yang relatif mudah, komoditi tersebut juga terdapat hampir di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini dikarenakan jagung merupakan salah satu komoditi pangan sebagai sumber utama karbohidrat dan protein setelah beras (Wahyudin, 2016).

Jagung atau *Zea mays* memiliki peluang untuk dikembangkan karena selain dapat mendukung ketahanan pangan, jagung juga berkedudukan sebagai sumber pangan utama setelah beras. Jagung tumbuh subur dan populer di Indonesia memiliki banyak manfaat diantaranya sebagai sumber karbohidrat, antioksidan, serta bahan baku industri (Ashari dalam Ginting, 2020). Produksi jagung dunia cenderung meningkat dan fluktuatif karena fluktuasi areal panen dan produktivitas yang berkaitan dengan fluktuasi harga dan kebijakan pemerintah. Di negara berkembang seperti Indonesia, pertumbuhan produksi disebabkan oleh peningkatan produktivitas dan areal tanam (Kasryno, 2007).

Jagung merupakan salah satu tanaman yang bersifat produktif. Kosim et al 2017 disebutkan bahwa perkebunan jagung di seluruh dunia mencapai kisaran 100

juta hektar, yang menyebar di 70 negara termasuk negara berkembang. Penyebaran tanaman jagung yang luas dinilai mampu beradaptasi dengan pada berbagai kondisi iklim dan lingkungan tertentu. Jagung tumbuh dengan baik khususnya pada wilayah tropis dari dataran rendah hingga ketinggian 3000 meter di atas permukaan laut (dpl), dengan tingkat curah hujan tinggi, sedang hingga rendah. Selain itu, tanaman jagung tumbuh optimal pada kondisi tanah yang gembur, drainase baik serta kelembaban tanah yang cukup. Pada dataran rendah usia jagung berkisar pada angka 3 sampai 4 bulan, tetapi akan memakan waktu 4-5 bulan untuk wilayah dengan ketinggian 1000m di atas permukaan laut. Umur panen jagung sangat berpengaruh pada suhu, pada setiap ketinggian tempat 50m dari permukaan, umur panen jagung akan mundur sebanyak satu hari (Kosim, 2017)

2.7 Usahatani Kakao

Kakao (*Theobroma cacao L.*) merupakan salah satu komoditas unggulan perkebunan Indonesia. Di Indonesia kakao sering juga disebut dengan coklat. Kakao merupakan tanaman tahunan yang berasal dari Amerika Serikat. Kakao merupakan tanaman yang batang atau cabangnya dapat menumbuhkan bunga. Kakao merupakan golongan tanaman *cauliflorist* (Siregar, 2006). Akar kakao merupakan akar tunggang (*radix primaria*). Tanaman kakao apabila ditanam tanpa pohon pelindung maka pohonnya cenderung tumbuh lebih pendek. Daun kakao terdiri dari tangkai dan helai daun. Lebar daun kakao berkisar 9-12 cm dan panjangnya berkisar 25-34 cm. Tanaman kakao juga memiliki bunga, jumlah bunga kakao mencapai 5.000-12.000 bunga per pohon per tahun. Bunga kakao berwarna putih, bunga inilah yang akan berubah menjadi buah kakao. Buah kakao merupakan buah yang daging bijinya sangat lunak. Daging buah kakao menempel pada biji (Siregar, 2006).

Kakao (*Theobroma cacao*) merupakan tanaman perkebunan yang banyak dikembangkan guna meningkatkan perekonomian negara. Kakao secara umum dibagi menjadi dua tipe yang sering dibudidayakan, yaitu *Criollo* dan *Forastero*. Tanaman kakao dapat diperbanyak dengan cara vegetatif ataupun generatif. Kakao *Forastero* umumnya diperbanyak dengan benih dari klon-klon induk yang terpilih, sedangkan kakao jenis *Criollo* umumnya diperbanyak secara vegetatif. Namun,

kakao *Forastero* saat ini sering diperbanyak secara vegetatif untuk meningkatkan mutu dan hasil. Budidaya kakao sangat ditentukan oleh tersedianya benih dan bibit yang baik untuk menjamin tersedianya benih yang bermutu (Cahyono, 2010).

Menurut Siregar (2006), kakao akan tumbuh subur dan berbuah banyak pada ketinggian 100-600 m dari permukaan laut. Kakao tumbuh baik di hutan tropik, kelembaban udara dan suhu sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan kakao. Kakao dapat tumbuh di wilayah yang memiliki curah hujan 1.600-3.000 mm/tahun atau rata-rata optimumnya sekitar 1.500 mm/tahun. Kakao peka terhadap kekeringan yang panjang atau musim kemarau. Suhu terbaik untuk kakao sehari-hari ialah sekitar 24°-28°C, dan untuk kelembabannya relatif tinggi yaitu sekitar 80% (Sunanto, 2002).

Kakao merupakan tanaman yang memiliki potensi hasil bervariasi yaitu sekitar 50-120 buah/pohon/tahun dan akan mulai berproduksi pada tahun keempat dengan tingkat produksi sebesar 1-1,8 kg per pohon. Jarak tanam 4 x 2 m, 3 x 3 m, atau 2,5 x 3 m merupakan alternatif ditinjau dari populasi per satuan luas, produksi bahan tanam yang digunakan, serangan hama atau penyakit, serta penggunaan pohon pelindung. Penerapan jarak tanam terbaik akan menghasilkan populasi per satuan luas yang optimum dengan input produksi minimum (Siregar, 2006). Teknis budidaya kakao adalah sebagai berikut.

- a) Penanaman kakao sebaiknya dilakukan pada awal musim hujan. Dua minggu sebelum tanam terlebih dahulu menyiapkan lubang tanam berukuran 40 cm x 40 cm x 40 cm atau 60 cm x 60 cm. Teknik penanaman dilakukan dengan terlebih dahulu memasukkan polybag ke dalam lubang tanam. Setelah tanaman kakao dimasukkan ke dalam lubang tanam, selanjutnya ditutup menggunakan tanah yang dicampur dengan pupuk organik.
- b) Pemeliharaan
Pemeliharaan yang dilakukan ialah pemupukan, pemangkasan, dan pengendalian hama dan penyakit. Pupuk yang digunakan ialah pupuk organik dan pupuk anorganik. Dosis pupuk yang digunakan yaitu 10-20 kg/pohon/tahun tergantung pada tekstur tanah.
- c) Pemanenan

Pemanenan buah kakao dilakukan 2 minggu atau 3 minggu, hal yang harus diperhatikan saat memanen ialah menjaga agar buah dan bantalan buah tidak rusak atau pecah. Buah matang dicirikan oleh perubahan warna kulit buah kakao yang awalnya hijau menjadi kuning atau hingga merah.

d) Pasca Panen

Kakao yang sudah dipanen akan melalui proses pemisahan buah atau biji kakao dengan kulitnya. Kemudian biji kakao akan mengalami proses pengeringan. Semakin kering biji kakao, maka semakin mahal harga biji kakao. Harga kakao mengalami kenaikan yang cukup drastis pada tahun 2024, yaitu dari sekitar Rp25.000 per kilogram menjadi sekitar Rp170.000 per kilogram pada April 2024 (Kompas.com, 2024)

2.8 Pendapatan Usahatani

Menurut Gustiyana pada tahun 2004 pendapatan usahatani dapat dibagi menjadi dua pengertian yaitu pendapatan bersih dan pendapatan kotor. Untuk pengertiannya adalah sebagai berikut.

- a) Pendapatan bersih adalah seluruh pendapatan petani yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi.
- b) Pendapatan kotor adalah seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil.

Terdapat dua unsur pendapatan usahatani yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual. Sedangkan pengeluaran adalah nilai penggunaan sarana produksi yang dikeluarkan pada saat proses produksi berlangsung (Ahmadi, 2001). Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila petani mampu membayar pengeluaran pada saat proses produksi dan masih mendapat keuntungan yang besar dari usahatannya. Usaha untuk meningkatkan pendapatan petani yaitu dengan meningkatkan produksi. Besar atau kecilnya pendapatan yang diterima petani dipengaruhi oleh tingkat keterampilan petani dalam mengolah dan memaksimalkan faktor-faktor produksinya.

Tujuan utama dalam berusahatani adalah untuk memaksimalkan keuntungan yang didapatkan dari pendapatan bersih yang diterima. Pendapatan usahatani diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usahatani padi sawah dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan tingkat harga yang berlaku pada saat dijual. Menurut Sukirno (2006) pendapatan usahatani dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

a. Analisis Biaya

Semua biaya adalah pengorbanan yang harus dilakukan untuk proses produksi dan dinyatakan dalam satuan moneter sesuai dengan harga pasar yang berlaku baik yang dikeluarkan maupun yang dikeluarkan. Produksi:

1. Biaya Tetap (FC) yaitu biaya yang tidak bertambah seiring dengan penambahan produksi.
2. Biaya Variabel (VC) yaitu biaya yang bertambah seiring dengan penambahan produksi.
3. Biaya Total (TC) yaitu keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk produksi sampai terciptanya barang. Perhitungan Biaya dengan Menghitung besarnya biaya yang digunakan dalam suatu usaha digunakan analisis biaya (Soekartawi, 2011).

Rumus :

$$TC = FC + VC \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

TC : total biaya, dihitung Rp/proses produksi

FC : biaya tetap, dihitung Rp/proses produksi

VC : biaya variabel, dihitung Rp/proses produksi

b. Penerimaan

Pendapatan adalah total pendapatan yang diperoleh dari suatu usaha selama satu periode yang dihitung dari penjualan, atau total produksi, dikalikan dengan harga jual (Suratiyah, 2015). Pendapatan usaha adalah jumlah produksi yang diperoleh dikalikan dengan harga produksi.

Rumus :

$$TR = Q \times P \dots \dots \dots (2)$$

keterangan:

TR = Total penerimaan
 Q = Produksi yang di peroleh dalam suatu usaha
 P = Harga

c. Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara pendapatan dan semua biaya. Artinya, pendapatan meliputi total pendapatan atau total pendapatan dan pendapatan bersih. Penerimaan Bruto/Pendapatan Bruto adalah total nilai produksi hasil pertanian sebelum dikurangi biaya produksi (Mulyadi, 2012). Analisis pendapatan sangat penting bagi siapa saja yang tertarik dengan suatu bisnis yang berkaitan dengan tujuan yang dicapai oleh semua bisnis dan memiliki berbagai pertimbangan dan motivasi. Menurut Soekartawi (2015), perhitungan pendapatan usaha dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

π = Pendapatan
 TR = Total Revenue (total Penerimaan)
 TC = Total Cost (Total Biaya)

Menurut Suratiyah (2006), mengukur pendapatan usahatani dapat menggunakan metode analisis R/C (Return Cost Ratio). Metode R/C dilakukan dengan membandingkan antara penerimaan usahatani dan biaya usahatani. Keuntungan suatu usahatani dapat dianalisis menggunakan analisis R/C untuk mengetahui apakah usahatani tersebut menguntungkan atau tidak. Metode ini secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$R/C = \frac{PT}{BT} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya
 PT = Penerimaan total (Rp)
 BT = Biaya total (Rp)

Untuk mengetahui suatu usahatani menguntungkan atau tidak terdapat kriteria yang harus diperhatikan yaitu :

- a) Jika $R/C > 1$, maka usahatani yang dilakukan layak .
- b) Jika $R/C = 1$, maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas
- c) Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan tidak layak.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang “Analisis Komparatif Pendapatan Alih Komoditas Jagung Ke Tanaman Kakao Di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur” dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 5. Penelitian terdahulu

No	Peneliti dan tahun	Judul jurnal	Rumusan masalah	Tujuan Penelitian	Metode analisis	Hasil dan pembahasan
1	Sari (2015)	Alih fungsi lahan padi menjadi karet di daerah irigasi Way Rarem Pulung Kencana Kabupaten Tulang Bawang Barat	Bertambahnya jumlah penduduk dan berkurangnya luas lahan pertanian tanaman padi akan menjadi ancaman terhadap ketahanan pangan di masa mendatang. Luas lahan pertanian padi yang berkurang akibat alih fungsi berdampak pada berkurangnya hasil produksi pangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi luas lahan padi yang dialih fungsi menjadi tanaman karet 2. Mengetahui nilai ekonomi lahan (land rent) petani alih fungsi lahanpadi menjadi tanaman karet 3. Menganalisis tingkat kesejahteraan petani alih fungsi lahan padi menjadi tanaman karet. 	Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.	<ol style="list-style-type: none"> (1) Faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah menjadi tanaman karet adalah luas lahan. (2) nilai ekonomi lahan (land rent) usahatani karet 2,85 kali lebih besar dibandingkan dengan sewa lahan usahatani padi sawah, (3) Badan Pusat Statistik (2007), seluruh responden petani termasuk dalam kategori sejahtera.

2	Ismail, (2019)	Analisis Komparatif Pendapatan Petani Kakao Yang Menjual Biji Kering Dengan Biji Basah Di Desa Panca Karsa I Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato	tahun 2013 hingga tahun 2016 komoditi kakao nasional mengalami penurunan yakni luas areal menurun 1,05% dan produksi menurun 2,19% kg/ha.	<ol style="list-style-type: none"> 1. untuk mengetahui pendapatan petani kakao yang menjual biji kering dengan biji basah di Desa Panca Karsa I Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato 2. untuk mengetahui perbandingan pendapatan petani dalam menjual biji basah dengan biji kering di Desa Panca Karsa I Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato 	analisis pendapatan dan analisis perbandingan pendapatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rata-rata pendapatan petani yang menjual biji kakao kering sebesar Rp 9.796.705,87 dan pendapatan petani yang menjual biji kakao basah sebesar Rp 6.000.425,00 2 Perbandingan pendapatan petani yang menjual biji kakao kering dengan petani yang menjual biji kakao basah nilai t hitung sebesar 1,205. Nilai t hitung $(1,205) < t$ Tabel $(1,697)$ dan nilai Sig. $(0,931) > \alpha (0,05)$.
3	Aulia (2020)	Analisis Komparasi Pendapatan Komoditi Kakao Dan Kelapa Sawit Di Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan	Sejak tahun 2013 sampai tahun 2018 luas lahan kakao di kecamatan Kluet Utara berfluktuasi, tetapi mengalami penurunan terus menerus dimulai tahun 2014 sampai 2018, penurunan luas areal kakao dikecamatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. untuk mengetahui tingkat perbandingan pendapatan rata-rata usahatani kakao dengan kelapa sawit di kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selata 	analaisis pendapatan dan spss uji Mann-Whitney	<ol style="list-style-type: none"> 1. disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani kelapa sawit dengan pendapatan usahatani kakao di Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan. Yaitu pendapatan petani kakao Rp 14.720.325

			Kluet Utara yang salah satu penyebabnya adalah alih fungsi lahan perkebunan kakao menjadi kelapa sawit.			/ha/tahun, sedangkan pendapatan usahatani kelapa sawit senilai Rp 11.295.134 /ha/tahun.
4	Anam Haerul dkk(2022)	Analisis komparatif pendapatan alih fungsi lahan dari Tanaman kakao ke tanaman jagung di Desa mirring	Produksi kakao bagi petani khusus di Desa Penggilingan masih tergolong rendah	untuk mengetahui seberapa besar perbandingan pendapatan tanaman kakao dan tanaman jagung di Desa Mirring Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.	Analisis R/c Ratio yang terdiri dari Analisis biaya, penerimaan, analisis pendapatan	Perbandingan Pendapatan petani pada saat sebelum dan sesudah mengalihkan lahannya dapat dilihat perbandingannya, pada saat bertani kakao pendapatan sebesar Rp. 6.458.066,- dan untuk pendapatan petani setelah mengalihkan lahannya ke tanaman jagung sebesar Rp. 13.897.502 dapat dilihat perbandingannya sesudah dan sebelum mengalihkan lahan, pendapatan pada saat bertani ke tanaman jagung jauh lebih besar dibandingkan saat bertanam kakao. Pendapatan usahatani kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus atas biaya
5	Anggraeni, (2018)	Analisis Pendapatan Dan Pemasaran Kakao Di Kecamatan	usahatani di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus tidak	1. Menganalisis pendapatan usahatani kakao 2. Menganalisis	analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif.	Pendapatan usahatani kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus atas biaya

	Bulok Kabupaten Tanggamus	selalu memberikan banyak keuntungan, tanaman kakao mudah terserang hama dan penyakit yang merugikan.	efisiensi pemasaran kakao		tunai adalah Rp23.502.689,07 per tahun dan pendapatan usahatani kakao atas biaya total adalah Rp16.365.572,38 per tahun.	
6.	Murdi,(2020)	Analisis faktor-faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur- Indonesia	Penurunan luas lahan mencapai 10,141 ha per tahun. Penurunan produksi 27,583 ton per tahun. Keadaan ini akan memperburuk status ketahanan pangan wilayah dalam jangka panjang. Terjadi konversi penggunaan lahan sawah pada setiap kecamatan .	1. Menganalisis faktor-factoryang memengaruhi petani melakukan konversi lahan sawah menjadi perkebunansawit 2. Mengetahui pengaruh faktor sosial, ekonomi, lingkungan dan teknis terhadap konversilahan sawah menjadi perkebunan sawit.	Metode analisis model analisis <i>logistic binary</i>	1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktor-faktor yang memengaruhi petani melakukan konversi lahan sawah menjadi perkebunan sawit diantaranya luas lahan, produktivitas padi rendah, motif ekonomi, kondisi aspek lingkungan, dan kondisi aspek teknis..
7.	Fadrijah siti(2023)	Konversi Lahan Pertanian di Desa Marioritengnga, Kabupaten Soppeng 2012-2021 dari Pertanian Kakao ke Pertanian Jagung	petani di Desa Marioritengnga melakukan konversi lahan pertanian,	untuk mengetahui Mengapa petani di Desa Marioritengnga melakukan konversi lahan pertanian, keuntungan ekonomis yang diperoleh petani	Metode heuristik (pengumpulan data atau sumber), kritik sumber, interpretasi dan historiografi.	Keuntungan ekonomis yang didapat petani pada saat setelah melakukan konversi yaitu pada saat bertani kakao, petani tidak mendapatkan subsidi berupa pupuk maupun pestisida sementara pada saat

			dari konversi lahan pertanian kakao menjadi lahan pertanian jagung.			beralih ke pertanian jagung setelah dibentuk Kelompok Tani para petani mendapatkan subsidi berupa benih jagung dan pupuk sehingga mengurangi beban modal produksi para petani.
8.	Juliadi (2023)	Perbandingan Pendapatan Petani Sebelum Dan Sesudah Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kabupaten Nagan Raya	Kabupaten Nagan Raya adalah wilayah yang pertaninya banyak melakukan alih fungsi lahan pertanian padi sawah menjadi perkebunan kelapa sawit.	untuk mengetahui perbandingan hasil pendapatan petani sebelum dan sesudah alih fungsi lahan	uji Paired Sampel t Test menggunakan software SPSS.	signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga Ha diterima dinyatakan dengan adanya perbedaan nyata antara pendapatan petani padi sawah dan petani perkebunan kelapa sawit.
9.	Irwandi (2021)	Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Kakao Tanpa Sambungan Dan Kakao Sambung Pucuk Di Desa Sidole Timur Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong	Terjadi penurunan produksi tanaman kakao di Kecamatan Ampibabao yang diakibatkan Banyaknya tanaman kakao yang sudah tidak berproduksi lagi atau telah berumur sangat tua, serta banyaknya tanaman kakao yang terserang hama dan	untuk mengetahui perbedaan pendapatan usahatani kakao tanpa sambungan dengan kakao sambung pucuk di Desa Sidole Timur.	Analisis komparatif dengan menggunakan Student Test (uji t).	asil Analisis menunjukkan rata – rata pendapatan usahatani kakao tanpa sambungan / Ha dalam satu tahun di Desa Sidole Timur sebesar Rp.25.973.652,37 dan rata – rata pendapatan usahatani kakao sambung pucuk / Ha dalam satu tahun di Desa Sidole

10. Erna (2018)	Analisis Komparatif Pendapatan Dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah Dengan Usahatani Padi Gogo Di Kabupaten Konawe Selatan.	penyakit, seperti Penggerek buah kakao (PBK), Vascular Streak Dieback (VCD), dan Penghisap buah kakao (Helopeltis) Provinsi Sulawesi Tenggara selama tiga tahun terakhir (2013-2015) mengalami pertumbuhan luas panen, produksi, dan produktivitas yang berbeda antara padi sawah dengan padi gogo	untuk menganalisis perbedaan pendapatan dan efisiensi usahatani padi sawah di Desa Cialam Jaya Kecamatan Konda dengan lahan kering usahatani padi di Desa Wolasi Kecamatan Wolasi	analisis pendapatan, R-C rasio dan uji beda (independen sampel uji-t).	Timur sebesar Rp. 28.284.422,09.	Hasil analisis uji beda (independent sample t-test) menunjukkan bahwa tidak ada Disparitas pendapatan yang signifikan antara usahatani padi lahan basah dengan usahatani padi lahan kering.
-----------------	---	--	---	--	----------------------------------	---
